

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting disamping tiga keterampilan bahasa lainnya, yaitu membaca, menulis, menyimak. Hal ini dikarenakan dengan sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dan segala kondisi emosional, dan lain sebagainya.

Menurut Nasution (1992:28) “ keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik”. Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan keseluruhan anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Anwar, 2005: 360) keterampilan adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Kemampuan sendiri memiliki arti kesanggupan; kecakapan; kekuatan. Sedangkan Menurut Mulyati (2009: 6.3-6.5); didefinisikan secara sempit berbicara adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan media bahasa lisan sedangkan umum, berbicara merupakan proses penemuan gagasan dalam bentuk ujaran.

Berbicara adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling penting.

Berbicara merupakan alat komunikasi yang paling utama pada manusia

dibandingkan bentuk komunikasi lainnya seperti gerak tubuh, tulisan gambar dan lainnya (Prayitno, 2003:1). Sedangkan menurut Hurlock (1978:176) adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.

Tarigan dalam Suhartono (2005:20); mengemukakan bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan pada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara, sehingga dapat menghilangkan rasa malu, berat lidah, dan rendah diri (Iskandarwassid, 2008: 45).

Menurut Pageyasa (2004: 43) bahwa “keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau sekelompok orang secara lisan baik berhadapan ataupun dengan jarak jauh”.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli bahwa keterampilan berbicara merupakan alat komunikasi antara individu satu dengan individu yang lainnya untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, karena berbicara mempengaruhi penyesuaian pribadi anak untuk sosialisasi.

2. Tahapan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam keterampilan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain, menimbulkan perubahan, berkorelasi dengan pertumbuhan, memiliki tahap yang berurutan dan mempunyai pola yang tetap. Pada tahap perkembangan bicara, Pateda dalam Suhartono (2005:49-53) menjelaskan bahwa ada tiga tahap berbicara yaitu:

a. Tahap penamaan

Pada tahap penamaan, anak baru mulai mampu mengujar urutan bunyi kata tertentu dan anak belum mampu memaknainya. Anak tersebut mampu mengucapkan tetapi tidak mampu mengenal kata itu. Pengucapan kata “mama, papa, makan, minum” oleh anak karena adanya suatu pola peniruan bunyi yang pernah didengarnya (dari ibunya sendiri dan kakak-kakaknya atau anggota keluarganya).

Menurut Steinberrgh dalam Suhartono (2005: 50) pada umumnya pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat terdiri atas satu kata atau frase. Kata-kata yang diujarkannya pengucapan pada benda-benda yang ada disekelilingnya. Penggunaan kalimat yang berbentuk satu kata atau satu frase ini untuk mewakili pesan disebut holo frase.

b. Tahap Telegrafis

Menurut Steinberrgh dalam Suhartono (2005: 50) pada tahap telegrafis ini anak sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam

bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata, maksudnya, kalimat-kalimat yang diucapkan anak terdiri atas dua atau tiga kata. Yang termasuk pada tahap ini yaitu anak yang berumur sekitar dua tahun.

c. Tahap Transformasional

Pengetahuan dan penguasaan kata-kata tertentu yang dimiliki anak dapat dimanfaatkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang lebih rumit.

Anak yang berumur lima tahun adalah saat anak mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Berbagai kegiatan anak dan aktivitasnya dikomunikasikan atau diujarkan melalui kalimat-kalimat. Di sini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam.

Berdasarkan penjabaran di atas maka pada penelitian ini anak termasuk pada tahap transformasional karena dalam meningkatkan keterampilan bicara anak usia dini yang berumur lima tahun adalah saat anak mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Berbagai kegiatan anak dan aktivitasnya dikomunikasikan atau dibicarakan melalui kalimat-kalimat

3. Aspek–aspek Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (1978: 185) mengungkapkan tugas utama dalam belajar berbicara yaitu ada tiga proses terpisah akan tetapi saling berhubungan satu sama lain. Bahwa keterampilan berbicara meliputi beberapa aspek, yaitu :

a. Pengucapan

Tugas yang pertama dalam belajar bicara adalah belajar mengucapkan kata. Pengucapan (*pronunciation*) dipelajari dengan meniru. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang orang-orang di lingkungan tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda. Perbedaan dalam ketepatan pengucapan sebagian bergantung pada tingkat pemerolehan mekanisme suara, tetapi sebagian besar bergantung pada bimbingan yang diterimanya dalam mengaitkan suara ke dalam kata yang berarti. Perbedaan logat yang timbul karena meniru model yang pengucapannya berbeda dari yang biasa digunakan, seperti dalam kasus anak berbahasa dua, yang meniru logat orangtuanya yang lahir di luar negeri.

b. Pengembangan kosa kata

Pengembangan kosa kata tugas kedua dalam belajar berbicara dengan mengembangkan jumlah kosa kata. Dalam mengembangkan kosa kata anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Anak mempelajari dua jenis kosa kata yakni kosa kata umum, dan kosa kata khusus. Diuraikan sebagai berikut: a) Kosa kata umum terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai dan kata ganti; b) Kosa kata khusus terdiri dari kosa kata warna, jumlah kosa kata, kosa kata waktu, kosa kata uang, kosa kata ucapan populer, kosa kata sumpah, bahasa rahasia.

Peningkatan jumlah kosa kata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, tetapi juga karena mempelajari arti baru bagi kata-kata lama. Anak usia prasekolah yang berusia 4-5 tahun rata-rata 1.600 sampai dengan 2.100 kata. Perbedaan individual dalam ukuran kosa kata pada setiap tingkat usia adalah karena perbedaan kecerdasan, pengaruh lingkungan, kesempatan belajar, dan motivasi belajar.

c. Pembentukan kalimat

Tugas yang ketiga dalam belajar berbicara yaitu menggabungkan kata kedalam kata yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain, adalah yang paling sulit dari ketiga tugas tersebut. Berikut pembentukan kalimat harus memiliki:

1) Banyaknya bicara

Setelah anak belajar berbicara mereka berbicara hampir tidak putus-putus. Menimbulkan rasa penting bagi mereka, walaupun anak lebih menyukai berbicara dengan orang lain, mereka juga berbicara dengan dirinya sendiri dan jika bermain dengan mainan sendiri bahkan mereka berbicara dengan orang yang tidak atau sedikit memperhatikan hal-hal yang mereka katakan atau dengan orang yang keberatan menjawab pertanyaan mereka diperkirakan bahwa rata-rata anak yang berusia 3 sampai 4 tahun menggunakan 15.000 kata setiap hari atau dalam setahun menggunakan kira-kira 5,05 juta kata. Setiap tahun sejalan dengan bertambah besarnya mereka.

a) Perbedaan individu dalam berbicara

Banyaknya bicara anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satu yang penting diantaranya adalah kebutuhan mereka untuk bicara sebagai imbalan bagi kebutuhan lain yang tidak terpenuhi dalam kehidupan mereka misalnya; anak yang tidak memperoleh kasih sayang, pada waktu mereka bersama dengan orang dewasa lebih banyak berbicara dan lebih banyak menuntut perhatian ketimbang anak yang merasa memperoleh kasih sayang yang cukup dari orang tua atau teman sebayanya Faktor yang menentukan berapa banyak anak berbicara adalah kemampuan intelektualnya, anak yang IQ-nya tinggi biasanya lebih mudah, lebih tertarik, dan lebih lancar berbicara ketimbang anak yang kurang cerdas, karena kemampuan mereka berbicara, orang dewasa dan teman sebayanya, mendorong mereka untuk berbicara, anak-anak yang populer mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh penerimaan teman sebaya adalah yang ikut serta dalam percakapan.

b) Arti banyaknya berbicara

Semakin awal anak mulai bicara, semakin banyak praktek yang mereka dapatkan dan semakin besar kemudahan mereka berbicara ini meningkatkan rasa percaya diri, sebaliknya, sebagai contohnya: terlambat 6 bulan sampai 1 tahun dalam mulai bicara, dalam banyak hal, berarti anak secara ilmu bahasa

tidak siap untuk mulai bersekolah pada usia 6 tahun, segera setelah anak mulai bicara mereka mengejar tingkatan keterampilan bicara teman sebaya mereka, tetapi kekurangan praktek mungkin menimbulkan rasa tidak percaya diri, yang sangat penting untuk memperlancar berbicara akibatnya, mereka enggan mengungkapkan dirinya secara lisan, sehingga menghambat mereka dalam penyesuaian sosial dan akademis. Pada saat anak bertambah besar mereka semakin banyak berbicara satu sama lain, ini membantu mereka bermain bersama-sama dalam bermasyarakat dan menambah kesenangan mereka dalam permainan, sedangkan anak pendiam menemukan dirinya berada di luar kelompok bermain walaupun tidak ditolak oleh teman sebaya dalam bergabung dalam kelompok mereka, telah dilaporkan mengenai eratnya hubungan antara jumlah bicara yang dilakukan anak dan kepopuleran mereka, sama halnya dengan yang lain anak yang paling banyak bicara adalah yang paling populer.

2) Isi bicara

Isi bicara anak telah diklasifikasikan kedalam dua kelompok besar, yakni bicara yang berpusat pada diri sendiri (egosentrik) dan bicara yang berpusat kepada orang lain (sosialisasi). Sebagian besar bicara anak adalah egosentrik, pada waktu keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial meningkat anak menggunakan bicara sebagai

alat sosial, kapan ini akan terjadi sulit dikatakan sejumlah percobaan telah dilakukan melaporkan rentangan umur dari 2-7 tahun.

Selama tahun tersebut anak bicara lebih banyak dengan anggota kelompok sebayanya ketimbang dengan orang dewasa jika memang ada kelompok sebaya, perubahan dari bicara egosentris ke bicara sosial tidak bergantung pada kronologi umur seperti halnya pada sejumlah

faktor lain, kepribadian anak adalah penentu yang penting, pada setiap tingkatan umur anak yang egosentrik akan lebih banyak bicara tentang dirinya sendiri dan kurang berminat menerima sudut pandang orang lain, akan tetapi mereka tambah besar dan keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya semakin besar bahkan anak yang egosentrik sekalipun cenderung berubah ke bicara yang lebih sosial.

Bila ukuran kelompok sebaya bertambah besar bicara mereka semakin kurang egosentrik sedangkan dikalangan anak-anak yang lebih tua, topik percakapan mereka lebih beragam karena kebhinekaan pengalaman mereka, pembicaraan mereka sebagian berpusat disekitar kegiatan sekolah, prestasi, pengalaman, binatang peliharaan, keluarga dan lain-lain.

a) Topik percakapan

Hal-hal yang dibicarakan anak dipengaruhi oleh umur, luas pengalaman, dan pola kepribadian mereka. Mereka terutama

berbicara mengenai: diri, kegiatan, dan keluarga mereka, serta berhubungan dengan anggota yang lain. Dalam percakapan anak prasekolah topik berbicara banyak yang bercirikan percakapan orang dewasa dalam bentuk yang belum sempurna, seperti pakaian, soal senang dan tidak senang, tempat tinggal, masalah rutinitas sehari-hari.

b) Cara penyajian

Cara yang digunakan untuk menyajikan apa yang mereka katakan sering kali menimbulkan pengaruh yang lebih besar dari reaksi orang terhadap anak ketimbang isi yang mereka kemukakan, anak cenderung menggunakan pernyataan fakta, atau pertanyaan, pada saat berubah dari bicara egosentrik ke bicara sosial, anak yang lebih tua cenderung menyajikan pikiran dan perasaan mereka dengan cara yang lebih dramatis, yakni cara mendapatkan perhatian, ketimbang yang mereka gunakan untuk bicara egosentrik akibatnya, apa yang mereka katakan cenderung yang tidak sosial ketimbang sosial.

c) Pentingnya isi bicara

Sejumlah studi yang mengenai isi bicara anak pada usia yang berbeda menyajikan informasi yang lebih banyak, ketimbang informasi tentang ukuran dan ketepatan kosa kata dan keterampilan mereka menggabungkan kata menjadi kalimat yang tata bahasanya lebih betul, studi tersebut menyediakan

informasi yang lebih dominan mereka bagaimana mereka merasakan situasi dan orang lain, dan apa konsep yang mereka miliki sendiri, dari apa yang dikatakan anak kita dapat mengetahui aspirasi mereka dan bagaimana prestasi mereka, juga diperoleh informasi mengenai keadaan emosi mereka apakah mereka senang, takut, marah, iri hati atau dengki, terhadap orang lain. Dengan demikian isi bicara adalah thermometer reaksi emosional anak.

Pada penelitian ini selama proses belajar mengajar yang ingin dilihat dan menjadi fokus penelitian dalam melihat keterampilan berbicara anak pada aspek pembentukan kalimat dalam isi bicara dengan kegiatan yang akan dilakukan dengan topik percakapan, cara penyajian dan pentingnya isi bicara.

Menurut Tarigan, dkk. (1998:154) mengemukakan beberapa metode didalam pengajaran keterampilan berbicara pada anak yaitu sebagai berikut:

a) Ulang-Ucap

Ucapan adalah suara guru atau rekaman suara guru. Model ucapan diperdengarkan di depan kelas, anak mendengarkan dengan teliti lalu mengucapkannya kembali sesuai dengan model.

b) Lihat-Ucapkan

Guru memperlihatkan kepada anak benda tertentu kemudian siswa menyebutkan nama benda tersebut. Benda-benda

yang diperlihatkan dipilih dengan cermat oleh guru disesuaikan dengan lingkungan siswa. Bila bendanya tidak ada atau tidak memungkinkan dibawa ke dalam kelas benda tersebut dapat digantikan oleh tiruannya atau gambarnya.

c) Memerikan

Memerikan berarti menjelaskan, menerangkan, melukiskan atau mendeskripsikan sesuatu. Siswa disuruh memperhatikan sesuatu benda atau gambar benda, kesibukan lalu lintas, melihat pemandangan atau gambarnya dengan teliti. Kemudian siswa diminta menjelaskan atau memeriksa apa yang telah dilihatnya secara lisan.

d) Menjawab pertanyaan

Anak yang susah atau malu berbicara, dapat dipancing untuk berbicara dengan menjawab sejumlah pertanyaan mengenai dirinya misalnya mengenai nama, usia, tempat tinggal, pekerjaan orangtua.

e) Bertanya

Melalui pertanyaan, anak dapat menyatakan keingintahuannya terhadap sesuatu hal. Tingkat atau jenjang pertanyaan yang diutarakan melambangkan tingkat kedewasaan siswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang sistematis siswa dapat menemukan yang diinginkannya.

f) Pertanyaan menggali

Salah satu cara membuat berbicara ialah pertanyaan menggali. Jenis pertanyaan merangsang siswa untuk berpikir. Di samping memancing siswa berbicara, pertanyaan

menggali juga dapat digunakan untuk menilai kedalaman dan keluasan pemahaman siswa terhadap suatu masalah.

g) Melanjutkan cerita

Dua, tiga, atau empat orang siswa bersama-sama menyusun cerita spontan. Kadang-kadang guru boleh juga terlibat dalam kegiatan ini, misalnya guru mengawali cerita dan cerita itu dilanjutkan siswa ke dua, ketiga dan diakhiri oleh siswa berikutnya. Pada kegiatan akhir kegiatan memeriksa jalan cerita apakah sistematis, logis atau padu.

h) Menceritakan kembali

Guru mempersiapkan bahan bacaan. Siswa membaca bahan itu dengan seksama. Kemudian guru meminta siswa menceritakan kembali isi singkat bacaan dengan kata-kata sendiri. Bila bahan itu dibicarakan siswa diminta untuk menyimaknya. Kemudian siswa diminta menceritakan isi dengan kata-kata sendiri.

i) Percakapan

Menurut Greena & Patty dalam Tarigan, dkk. (1998:154) percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat

mengenai sesuatu topik antara dua atau lebih pembina. Dalam percakapan ada dua kegiatan, yakni menyimak dan berbicara silih berganti. Suasana percakapan biasanya akrab, spontan dan wajar. Topik pembicaraan adalah hal yang diminati bersama.

j) Parafrase

Parafrase berarti alih bentuk, misalnya memprosa puisi atau sebaliknya mempuisikan prosa. Pada kegiatan ini guru membacakan puisi dengan suara yang jelas, intonasi yang tepat, dan kecepatan normal. Siswa menyimak pembacaan dan kemudian menceritakannya dengan kata-kata sendiri.

k) Reka cerita gambar

Sebuah gambar atau rangkaian beberapa gambar merupakan sarana ampuh untuk memancing, mendorong atau memotivasi seseorang siswa berbicara. Penghayatan atau pemahaman terhadap suatu gambar atau seri gambar akan berbeda antara satu siswa dan siswa lainnya.

l) Bercerita

Kegiatan bercerita menuntun siswa ke arah pembicara yang baik. Lancar bercerita berarti lancar berbicara. Dalam bercerita siswa dilatih untuk berbicara dengan jelas, intonasi yang tepat, urutan kata sistematis, menguasai masa pendengar, dan berperilaku menarik.

m) Memberi petunjuk

Memberi petunjuk seperti petunjuk mengerjakan sesuatu, petunjuk mengenai arah atau letak sesuatu tempat menuntut sejumlah persyaratan. Petunjuk harus jelas, singkat, tepat. Hal ini akan tercapai apabila orang yang memberikan petunjuk itu terampil menggunakan bahasa lisan, yakni berbicara.

n) Melaporkan

Melaporkan berarti menyampaikan gambaran, lukisan, atau peristiwa terjadinya sesuatu hal. Hal ini dilaporkan dapat berwujud bermacam-macam, misalnya upacara kenegaraan, pertandingan olahraga, peresmian proyek. Kegiatan melaporkan juga dapat dilakukan dalam hal perjalanan, pembacaan buku.

Bahasa laporan termasuk ragam bahasa jurnalistik yang harus singkat, jelas, sederhana, lancar, lugas, menarik atau baku.

o) Bermain peran

Dalam bermain peran, siswa bertindak, berlaku, dan berbahasa seperti orang yang diperankannya. Dari segi bahasa, berarti siswa harus mengenal dan dapat menggunakan ragam-ragam bahasa.

Berdasarkan metode di atas maka peneliti menggunakan metode rekaan gambar karena gambar atau rangkaian beberapa gambar merupakan sarana ampuh untuk memancing, mendorong atau memotivasi seseorang anak berbicara dengan itu maka dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini Penghayatan atau pemahaman terhadap suatu gambar atau seri gambar akan berbeda antara satu anak dan anak lainnya.

4. Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah menyampaikan informasi berupa gagasan-gagasan kepada pendengar. Secara khusus, berbicara memiliki banyak tujuan, antara lain untuk memberi informasi, menyatakan diri, mencapai tujuan, berekspresi, menghibur, dan lain-lain (Mulyati, 2009:6.5). Menurut Dhieni, dkk (2007:3.6) tujuan berbicara untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan meyakini seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara adalah menyampaikan informasi kepada pendengar, dan meyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam diri maupun dari luar. Menurut Hurlock (1978:185) keterampilan berbicara dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

a. Persiapan Fisik untuk Berbicara

Kemampuan berbicara tergantung pada kematangan mekanisme bicara. Sebelum semua organ bicara mencapai bentuk yang lebih matang, saraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata.

b. Kesiapan Mental untuk Berbicara

Kesiapan mental untuk berbicara tergantung pada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang di antara umur 12 dan 18 bulan dan dalam perkembangan bicara dipandang sebagai "saat dapat diajar".

c. Model yang Baik untuk Ditiru

Model yang baik untuk ditiru diperlukan agar anak tahu mengucapkan kata dengan benar. Model tersebut mungkin orang di lingkungan sekitar mereka. Jika mereka kekurangan model yang baik, maka mereka akan sulit belajar berbicara dan hasil yang dicapai berada di bawah kemampuan mereka.

d. Kesempatan untuk Berpraktik

Jika anak tidak diberikan kesempatan untuk berpraktek maka mereka akan putus asa dan motivasi anak menjadi rendah. Untuk bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya serta mempraktikkan kemampuan berbahasa sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.

e. Motivasi

Jika anak mengetahui bahwa mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka inginkan tanpa memintanya, dan jika anak tahu bahwa pengganti bicara seperti tangis dan isyarat dapat mencapai tujuan tersebut, maka motivasi anak untuk belajar berbicara akan melemah.

f. Bimbingan

Cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah menyediakan model yang baik, mengadakan kata-kata dengan jelas, serta memberikan bantuan mengikuti model. Ungkapan lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara dikemukakan oleh (Rahayu, 2007:216) yang terdiri dari beberapa hal, yaitu:

- 1) Gaya berbicara, secara umum gaya bicara ditandai dengan tiga ciri, yaitu:
 - a) Gaya ekspresif, gaya bicara ekspresif ditandai dengan spontanitas, lugas, gaya ini digunakan saat mengungkapkan perasaan, bergurau, mengeluh, atau bersosialisasi.
 - b) Gaya perintah, gaya ini menunjukkan kewenangan dan bernada memberikan keputusan. c) Gaya pemecahan masalah, gaya ini bernada rasional, tanpa prasangka, dan lemah lembut.
 - c) Metode penyampaian metode penyampaian ini terdiri dari: (a) penyampaian mendadak; (b) penyampaian tanpa persiapan; (c) penyampaian dari naskah; dan (d) penyampaian dari ingatan (Rahayu, 2007:217).

Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dapat dipengaruhi oleh model yang baik untuk ditiru serta adanya kesempatan yang diberikan pada anak untuk berbicara. Hal tersebut dapat dilakukan melalui media gambar berseri.

2.1.2 Pengertian Bermain Peran

Asumsi dasar bermain peran menurut oleh Hamzah B. Uno (2010: 25) yaitu: (a) bermain peran sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata, (b) bermain peran dapat mendorong siswa mengekspresikan persaannya bahkan melepaskannya, dan (c) bermain peran merupakan proses psikologis melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan (*belief*) serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis.

Bermain peran (*role play*) menurut Hisyam Zaini, dkk. (2007: 101) adalah suatu aktivitas pembelajaran yang terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik. Menurut Wina Sanjaya (2006: 161), bermain peran atau *role playing* adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.

Menurut Bruce Joyce, dkk. yang diterjemahkan oleh Achmad Fawaid & Ateilla Mirza, 2011: 328), *role playing* (bermain peran) merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Model

ini membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok sosial.

Berdasarkan sejumlah pengertian bermain peran yang dipaparkan di atas, diambil kesimpulan bermain peran merupakan sebuah metode pembelajaran yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa-peristiwa, baik itu peristiwa sejarah, peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang dengan tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik.

2.1.3 Tujuan Penggunaan Bermain Peran

Bermain peran mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno (2010: 26), bermain peran mempunyai tujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Hal ini mempunyai arti bahwa melalui kegiatan bermain peran siswa dapat belajar menggunakan konsep peran, menyadari perannya, serta melatih perilaku sesuai peranan individu yang berbeda-beda. Hamzah B. Uno (2010: 26) juga menambahkan sebagai berikut.

Proses bermain peran dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna bagi siswa untuk: (1) menggali perasaannya, (2) memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan persepsinya, (3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah, (4) mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara.

Bermain peran memiliki tujuan agar siswa memiliki kemampuan atau keterampilan tertentu. Menurut Puji Santosa, dkk. (2011: 1.18), tujuan metode

bermain peran yaitu agar siswa dapat: (1) memahami perasaan orang lain, (2) menempatkan diri dalam situasi orang lain, dan (3) mengerti dan menghargai perbedaan pendapat.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2010: 88-89), tujuan penggunaan metode bermain peran yaitu (a) agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, (b) dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, (c) dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok spontan, dan (d) merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah. Menurut Nana Sudjana (2011: 84-85), tujuan bermain peran yaitu (a) agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang, (b) dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, (c) dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, dan (d) merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

2.1.4 Langkah-langkah Bermain Peran

Bermain peran dilakukan bertahap dengan langkah-langkah yang tersusun secara sistematis. Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam bermain peran yaitu: (1) memanaskan suasana kelompok, (2) memilih partisipan, (3) mengatur *setting* tempat kejadian, (4) menyiapkan peneliti, (5) pemeranan, (6) diskusi dan evaluasi, (7) memerankan kembali, (8) berdiskusi dan mengevaluasi, serta (9) saling berbagi dan mengembangkan pengalaman (Achmad Fawaid & Ateilla Mirza, 2011: 332).

Bermain peran terdiri dari sembilan langkah. Langkah tersebut meliputi: (a) membangkitkan semangat, (b) pemilihan peserta, (c) menentukan arena

panggung, (d) mempersiapkan pengamat, (e) melaksanakan kegiatan, (f) mendiskusikan dan mengevaluasi, (g) melakukan pemeranan lagi, (h) mendiskusikan dan mengevaluasi lagi, (i) mengamati dan melakukan generalisasi (Shaftel dalam Mulyani Sumantri & Johar Permana, 1998/1999: 67-68).

Menurut Hamzah B. Uno (2010: 26), langkah atau prosedur bermain peran ada sembilan. Langkah-langkah tersebut yaitu: pemanasan (*warming up*), (2) memilih partisipan, (3) menyiapkan pengamat (*observer*), (4) menata panggung, (5) memainkan peran (manggung), (6) diskusi dan evaluasi, (7) memainkan peran ulang (manggung ulang), (8) diskusi dan evaluasi kedua, dan (9) berbagi pengalaman dan kesimpulan.

Hisyam Zaini, dkk., (2007: 101), membagi bermain peran menjadi tiga fase yang berbeda. Fase-fase itu meliputi: (1) perencanaan dan persiapan, (2) interaksi, (3) refleksi dan evaluasi.

Penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran juga harus memperhatikan petunjuk-petunjuk penggunaannya. Menurut Nana Sudjana (2011: 85), petunjuk penggunaan metode bermain peran sebagai berikut :

1. Tetapkan dahulu masalah-masalah sosialnya yang menarik perhatian siswa untuk dibahas.
2. Ceritakan kepada kelas mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut.
3. Tetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan perannya di depan kelas.
4. Jelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu bermain peran sedang berlangsung.

5. Beri kesempatan kepada pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan perannya.
6. Akhiri bermain peran pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
7. Akhiri bermain peran dengan diskusi kelas untuk bersama memecahkan masalah persoalan bermain peran tersebut. h. Jangan lupa menilai hasil bermain peran tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah bermain peran yaitu: (a) *brainstorming* (curah pendapat) untuk memilih tema, (b) memahami tema, (c) menyiapkan kerangka, (d) memanaskan suasana kelompok, (e) memilih partisipan, (f) mengatur *setting* tempat kejadian, (g) pemeranan, (h) diskusi dan evaluasi pemeranan, (i) presentasi dan saling berbagi pengalaman, serta (j) refleksi.

2.1.5 Kelebihan dan Kelemahan Bermain Peran

Istarani (2012:77) mengungkapkan bahwa kelebihan dan kelemahan yang diperoleh dengan melaksanakan bermain peran adalah :

1. Kelebihan Bermain Peran

- a. untuk mengajarkan peserta didik supaya ia bisa menempatkan dirinya dengan orang lain.
- b. guru dapat melihat kenyataan yang sebenarnya dari kemampuan peserta didik.
- c. bermain peran dan permainan peranan menimbulkan diskusi yang hidup.
- d. peserta didik akan mengerti sosial psikologis.
- e. model permainan peran dapat menarik peserta didik.

f. melatih peserta didik untuk berinisiatif dan berkreasi.

2. Kelemahan Bermain Peran

- a. sukar untuk memilih anak-anak yang betul-betul berwatak untuk memecahkan masalah tersebut
- b. Perbedaan adat istiadat, kebiasaan kehidupan dalam suatu masyarakat akan mempersulit pelaksanaannya.
- c. anak-anak yang tidak mendapat giliran akan menjadi pasif.
- d. kalau mode ini dipakainya untuk tujuan yang tidak layak.
- e. kalau guru kurang bijaksana, tujuan yang dicapai tidak memuaskan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari bermain peran adalah melibatkan seluruh siswa dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerjasama sehingga belajar menjadi berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan anak.

2.1.6 Jenis dan Bentuk Bermain Peran

Bentuk kegiatan bermain peran merupakan cermin masyarakat disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang dilihat dan didengarnya dapat terulang dalam kegiatan bermain peran tersebut.

Istarani (2012 :80) mengatakan bahwa “Terdapat beberapa bentuk bermain peran yang dapat digunakan didalam pembelajaran, yaitu : 1) permainan bebas, 2) melakonkan suatu cerita, 3) sandiwara boneka dan wayang.

Sedangkan menurut Erickson (2009:12) bahwa teori bermain peran terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

Bermain peran mikro atau ukuran kecil dan bermain peran makro atau ukuran yang sesungguhnya. Bermain peran makro adalah kegiatan bermain peran dimana anak menggunakan diri sendiri sebagai peran dan menggunakan alat sesuai dengan benda aslinya seperti sesungguhnya. Misalnya anak berperan sebagai perawat, ia akan menggunakan, topi, dan bertingkah laku seakan-akan dirinya adalah seorang perawat.

Bermain peran mikro dimainkan oleh anak yang lebih besar. Main peran mikro adalah kegiatan bermain peran dimana seorang anak dapat memainkan beberapa peran seperti dalang memainkan beberapa wayang. Misalnya, seorang anak bermain rumah boneka, ia menggunakan beberapa boneka, boneka laki-laki untuk peran ayah, boneka perempuan untuk peran menjadi ibu, dan boneka kecil sebagai anak. Anak mulai menata rumah dan main peran bercakap-cakap dengan dirinya sendiri maupun dengan teman bermainnya dengan menggunakan boneka-boneka tersebut.

Alat penunjang lain untuk bermain mikro, misalnya rumah boneka (perabotan dan ruang), kereta api (rel, lokomotif dan gerbong-gerbongnya), dan bandara udara (pesawat dan truk-truk), kebun binatang (boneka-boneka binatang liar) atau jalan-jalan kota (jalan, orang, dan mobil).

2.2 Penelitian Yang Relevan

Pada dasarnya suatu penelitian yang akan dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang dapat dijadikan rujukan dalam mengadakan penelitian. Adapun yang terdahulu yang hampir sama oleh Lola Handayani tahun 2013 dalam skripsinya “Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercakap-cakap” menyimpulkan bahwa dengan metode bercakap-cakap dapat

mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentasi yang diperoleh pada aspek berbicara yang diamati. Berdasarkan penelitian dilakukan terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak dari siklus I ke siklus II.

2.3 Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara adalah kemampuan memilih dan menata gagasan secara logis dan sistematis, menuangkannya kedalam kode kebahasaan sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan serta konteks komunikasi yang sesuai dan menguacaopkannya dengan lancer dan jelas. ketrampilan berbicara anak usia 5-6 tahun dapat dilihat dari tingkat kemampuan anak dalam komunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.

Ketrampilan berbicara anak dapat lebih berkembang jika dipelajari melalui praktek dan banyak latihan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan ketrampilan berbicara anak adalah dengan menggunakan metode bermain peran.

Dimana pada saat anak melakukan bermain peran yang ia lakonkan. Adapun langkah-langkah metode bermain peran yang digunakan pada penelitian ini yang dapat diterapkan untuk anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut : (1) guru menentukan tema untuk cerita yang akan diperankan, (2) menyiapkan alat-alat yang akan dipakai, (3) menata panggung, (4) guru membacakan cerita yang akan diperankan didepan kelas kepada seluruh anak, (5) guru memilih siapa saja yang memerankan tokoh, (6) memainkan peran, (7) setelah selesai , guru melakukan Tanya jawab kepada seluruh anak tentang kegiatan yang telah dilakukan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah : penggunaan bermain peran dapat meningkatkan ketrampilan berbicara pada anak kelompok B di TK Negeri Satu Atap 01 Hampan Perak TA. 2020/2021.

